

**EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID DARUL IMAN  
KOTA PEKALONGAN SEBAGAI PUSAT KADERISASI  
KEPEMIMPINAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**QORRI SURA GIMNASTIAR**  
NIM. 3421022

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID DARUL IMAN  
KOTA PEKALONGAN SEBAGAI PUSAT KADERISASI  
KEPEMIMPINAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**QORRI SURA GIMNASTIAR**  
**NIM. 3421022**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Qorri Sura Gimnastiar

NIM : 3421022

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID DARUL IMAN KOTA PEKALONGAN SEBAGAI PUSAT KADERISASI KEPEMIMPINAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 4 Juli 2025

Yang Menyatakan,



**Qorri Sura Gimnastiar**  
**NIM. 3421022**

## NOTA PEMBIMBING

**Hj. Vyki Mazaya, M.S.I**  
**Desa Besito RT. 04 RW. 04 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus**

Lamp: 4 (empat) eksemplar  
Hal: Naskah Skripsi Sdr. Qorri Sura Gimnastiar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Qorri Sura Gimnastiar

NIM : 3421022

Judul : Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 4 Juli 2025

Pembimbing



**Vyki Mazaya, M.S.I**  
**NIP. 199001312018012002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **QORRI SURA GIMNASTIAR**

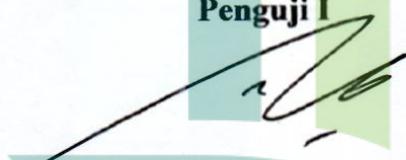
NIM : **3421022**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID  
DARUL IMAN KOTA PEKALONGAN SEBAGAI  
PUSAT KADERISASI KEPEMIMPINAN**

yang telah diujikan pada Hari Jumat, 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

  
**Adib Aunillah Fasya, M.Si**  
NIP. 199201212022031001

Penguji II

  
**Miftahul Huda, M.Sos**  
NIP. 199207022023211021

Pekalongan, 16 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag**

NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Ṣā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ḍal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

### **I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

### **J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat**

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'amin*, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah dan memberi kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam yang selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut-Nya. Dengan rasa syukur penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah SWT karena atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yunanto dan Ibu Riatul Masruroh yang senantiasa mengasuh, mendidik, memberi dukungan serta mendoakan.
3. Adikku Nur Rizky Maulida yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan atas keberhasilan studi penulis.
4. Almamater Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid tempat menimba ilmu dan pengalaman yang kubanggakan.
5. Teman – teman satu almamater Bagas Febrianto, Fadlan Alif, Firmansyah, Adi Masyali, M. Azka Kurniawan, M. Dannyrisqi, Mualaqur Romadhani, M. Ulil Abshor Abdalla, Wahyu Rahmayuda K.P dan Zidni Mubarak yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman KPI angkatan 2021 yang selalu hangat layaknya keluarga semasa perkuliahan.

7. Terakhir untuk diri penulis sendiri Qorri Sura Gimnastiar, tidak ada yang tahu apa saja yang menghajarmu, dan seberapa keras usahamu untuk bangkit dan berjuang sampai saat ini, terimakasih sudah bertahan sampai detik ini

## MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

"**Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.**" (QS. Al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

**“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”**

(QS. AL-Baqarah : 153)

## ABSTRAK

**Gimnastiar, Sura. Qorri.** 2025. *Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing, Vyki Mazaya, M.S.I

**Kata Kunci:** Eksistensi, Dakwah, Kaderisasi Kepemimpinan

Penelitian ini berjudul *Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan serta bagaimana proses kaderisasi kepemimpinan dilakukan melalui kegiatan dakwah tersebut. Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat sekaligus wadah pengembangan generasi pemimpin yang berakhlak Islami.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan? 2) Bagaimana kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana bentuk kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan. 2) Mengetahui dan memahami bagaimana kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait pelaksanaan kegiatan dakwah dan proses kaderisasi. Adapun subjek penelitian terdiri dari pengurus Masjid Darul Iman, santri Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur yang aktif dalam kegiatan masjid, serta jamaah dan masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan dilaksanakan melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur, seperti kajian rutin setiap pekan, kultum setelah salat berjamaah, pelatihan public speaking bagi santri, serta keterlibatan aktif santri dalam tugas keagamaan seperti menjadi imam, khatib, dan pengisi kegiatan keagamaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kualitas keagamaan jamaah, tetapi juga menjadi media efektif dalam proses kaderisasi kepemimpinan. Melalui pelibatan santri secara langsung, mereka memperoleh pembinaan karakter, peningkatan keterampilan komunikasi, serta pengalaman memimpin kegiatan keagamaan. Dengan demikian, Masjid Darul Iman berperan tidak hanya sebagai pusat dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan calon pemimpin muda yang siap berkontribusi di tengah masyarakat.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, segala rahmat dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan” dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Vyki Mazaya, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan serta meluangkan waktu selama pembuatan skripsi.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Seluruh dosen dan staf TU serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama belajar di kampus.
8. Bapak H. Nyoto Slamet S.Ag dan K.H. Slamet Mahfudh BA selaku Pengurus Takmir Masjid Darul Iman Kota Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian.
9. Jamaah Masjid Darul Iman dan segenap Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur yang telah membantu selama proses penelitian.
10. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta Bapak Yunanto, Ibu Riatul Masruroh, Adikku Nur Rizky Maulida yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman sejawat seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang telah memberi pengalaman pertemanan selama perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, *aamiin*.

*Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pekalongan, 30 Juni 2025



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Penelitian Relevan .....	29
G. Kerangka Berpikir .....	34
H. Metodologi Penelitian .....	36
I. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II EKSISTENSI, DAKWAH, KADERISASI KEPEMIMPINAN DAN POLA KOMUNIKASI</b> .....	42
A. Eksistensi .....	42
B. Dakwah .....	49
C. Kaderisasi Kepemimpinan .....	56
D. Pola Komunikasi .....	71
<b>BAB III GAMBARAN UMUM EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID DARUL IMAN KOTA PEKALONGAN SEBAGAI PUSAT KADERISASI KEPEMIMPINAN</b> .....	91
A. Gambaran Umum Masjid Darul Iman Kota Pekalongan .....	91
B. Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan .....	101
C. Masjid Darul Iman Kota Pekalongan sebagai Kaderisasi Kepemimpinan .....	118
<b>BAB IV ANALISIS EKSISTENSI KEGIATAN DAKWAH DI MASJID DARUL IMAN KOTA PEKALONGAN SEBAGAI KADERISASI KEPEMIMPINAN</b> .....	134

A. Analisis Bentuk Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan .....	134
B. Analisis Kaderisasi Kepemimpinan di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan .....	137
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	141
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	144
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *existence* dan bahasa Latin *existere*, yang memiliki makna muncul atau memiliki keberadaan yang nyata. Dalam terminologi, eksistensi mengacu pada suatu proses di mana sesuatu menjadi ada dan bersifat dinamis, tidak stagnan, melainkan terus mengalami perubahan, baik dalam bentuk kemajuan, perkembangan, maupun kemunduran. Soren Kierkegaard berpendapat bahwa keberadaan merupakan aspek fundamental bagi setiap individu, karena hanya dengan adanya sesuatu, keberadaannya dapat dikenali dan diakui. Eksistensi dalam diri seseorang tidak bersifat tetap, melainkan berlangsung secara bertahap dan sering kali tanpa disadari, namun tetap memiliki realitas yang nyata.<sup>1</sup>

Eksistensi dakwah di Indonesia sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui berbagai metode, seperti ceramah, pengajian, dan penggunaan media sosial, dakwah berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, meningkatkan pemahaman agama, serta membangun solidaritas antarumat beragama di tengah keragaman budaya yang ada. Selain itu, dakwah juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, sehingga dapat mengurangi potensi konflik

---

<sup>1</sup> Armaidly Armawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard,” Filsafat Universitas Gajah Mada 21, No. 1 (2011)

antaragama. Kegiatan dakwah sering melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal, yang memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan relasi antarindividu. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi alat penyebaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan budaya yang harmonis di Indonesia.<sup>2</sup>

Dakwah berasal dari bahasa Arab دعا atau دعوة yang memiliki makna mengajak atau menyeru. Para ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai dakwah, namun pada intinya dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu upaya untuk mengubah keadaan atau kondisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam menjadi keadaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan Islami. Dengan kata lain, tujuan utama dari dakwah adalah menciptakan perubahan menuju kehidupan yang lebih berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah diperlukan kemampuan berbicara atau retorika yang baik. Retorika dakwah sendiri adalah keterampilan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara lisan agar mudah dipahami oleh umat Muslim, sehingga mereka dapat menerima ajakan dakwah dengan baik dan perilaku mereka pun berubah ke arah yang lebih Islami.<sup>3</sup>

Dakwah adalah aktivitas yang luhur dengan tujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara

---

<sup>2</sup> Abdullah, A.. Ilmu dakwah: kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah. (Depok: Rajawali Pers, 2019)

<sup>3</sup> M Syakur Dewa, *Kiat-kiat Sukses Para Da'i*, (Kediri : Pustaka Azmi, 2013). Hlm 13.

etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* atau *yad'u*, yang berarti ajakan atau seruan menuju kebenaran. Dalam pelaksanaannya, dakwah mencakup beberapa unsur penting seperti pelaku dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, sarana atau media, metode yang digunakan, serta dampak atau hasil yang diharapkan. Dakwah menjadi media penting untuk memperkenalkan sekaligus menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyampaian dakwah juga melibatkan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama terkait nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Penyampaian dakwah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi publik yang biasanya dilakukan di tempat ibadah, maupun melalui berbagai media massa atau teknologi, sehingga pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.<sup>4</sup>

Metode dakwah di Indonesia berkembang secara beragam, menyesuaikan dengan latar sosial dan budaya masyarakat. Ceramah atau pengajian di masjid, mushala, serta ruang publik lainnya menjadi metode tradisional yang masih dominan digunakan. Seiring perkembangan teknologi, media sosial dan platform digital mulai dimanfaatkan secara luas untuk menyebarkan ajaran Islam, khususnya di kalangan generasi muda. Pendekatan dakwah berbasis dialogis juga semakin diterapkan, mendorong terjadinya interaksi aktif antara dai dan

---

<sup>4</sup> Solikhat, U, "*Pesan Dakwah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*" Disertasi Dotoral, (Perpustakaan IAIN Kediri, 2017).

masyarakat. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, layanan kesehatan gratis, dan pendidikan turut menjadi bagian dari strategi dakwah yang komprehensif. Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Islam mencakup dimensi spiritual sekaligus sosial. Dengan variasi metode tersebut, dakwah di Indonesia berusaha menjangkau semua kalangan masyarakat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tetap kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Masjid dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah *mahdhah*, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah. Salah satu peran strategis masjid adalah sebagai tempat pembinaan dan pengkaderan umat, terutama dalam menyiapkan generasi penerus yang memiliki karakter kepemimpinan Islami. Di tengah tantangan modernisasi dan krisis keteladanan moral, kaderisasi kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan religius. Dalam konteks ini, kegiatan dakwah di masjid berperan penting sebagai media transformasi nilai, penyadaran, sekaligus pembinaan calon pemimpin umat.

Masjid Darul Iman Kota Pekalongan diresmikan pada 15 Mei 2010 oleh Prof. H. M. Din Syamsudin, M.A. sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2005-2015. Kegiatan dakwah di masjid ini dimulai pada hari Ahad, 25 September 2011, melalui kajian yang kemudian dikenal sebagai

---

<sup>5</sup> Azizah, E. “*Eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern di majelis ta’lim Kecamatan Pringgarata*” Doktoral, UIN Mataram, 2023

Kajian Ahad Pagi. Pada tahun 2018, masjid ini mulai mengadakan pengajian Kamis malam Jumat dengan pembahasan Himpunan Keputusan Tarjih (HPT) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang disampaikan oleh narasumber dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Pekalongan. Selanjutnya, pada tahun 2020, masjid ini menyelenggarakan Kajian Tafsir Al-Qur'an menggunakan kitab Tafsir Al-Wajiz, yang diadakan setiap Selasa malam Rabu. Kemudian, pada tahun 2024, masjid ini memulai kegiatan dakwah Kajian Hadis Riyadhus Shalihin, yang dilaksanakan setiap Jumat pagi setelah shalat subuh.

Masjid Darul Iman Kota Pekalongan merupakan salah satu masjid yang berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai pusat kegiatan dakwah yang aktif dan berkelanjutan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah, masjid ini juga menjalankan peran strategis dalam membina umat melalui berbagai program dakwah, seperti kajian rutin, halaqah, pelatihan kepemudaan, mentoring keislaman, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Konsistensi pelaksanaan, keberagaman tema, serta keterlibatan aktif jamaah, khususnya generasi muda, mencerminkan bahwa kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak semata-mata bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana dalam proses *kaderisasi kepemimpinan*. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pembinaan karakter serta peningkatan kapasitas individu, kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman diarahkan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga siap

mengemban amanah kepemimpinan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi, dakwah Islam dituntut untuk lebih adaptif dan relevan dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan karakter dan kepemimpinan umat. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membina generasi muda, membentuk nilai-nilai spiritual, serta melahirkan kader pemimpin umat yang berintegritas. Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, dengan aktivitas dakwahnya yang konsisten, telah memainkan peran penting dalam menyemai kader-kader muda melalui pengajian, pelatihan, dan program keumatan yang terintegrasi.<sup>6</sup>

Urgensi kaderisasi kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tuntutan regenerasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Tantangan dakwah modern menuntut metode yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis teknologi, agar mampu menjangkau generasi digital. Oleh karena itu, kegiatan dakwah di masjid perlu dianalisis secara mendalam untuk menilai sejauh mana efektivitasnya sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan Islam yang progresif. Penelitian ini penting untuk mengkaji

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 502.

eksistensi dakwah Masjid Darul Iman dalam menjawab tantangan zaman serta mendukung pembangunan sumber daya manusia umat yang berkelanjutan.<sup>7</sup>

Penelitian ini mengkaji keberlangsungan kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan Islam. Masjid ini tidak sekadar menjadi tempat pelaksanaan ibadah, melainkan juga berperan sebagai pusat aktivitas keislaman yang dinamis melalui berbagai program dakwah, seperti kajian rutin, ceramah keagamaan, pelatihan kepemudaan, serta pembinaan karakter. Keberadaan kegiatan dakwah tersebut tercermin dari konsistensi dan kesinambungan program-program yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kepemimpinan kepada jamaah, khususnya generasi muda. Dengan pendekatan yang sistematis dan terus-menerus, Masjid Darul Iman berupaya meningkatkan partisipasi umat dalam kegiatan keagamaan sekaligus mempersiapkan kader-kader pemimpin yang berintegritas serta memiliki wawasan Islami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi kegiatan dakwah dalam mendukung proses kaderisasi kepemimpinan, sekaligus mengevaluasi efektivitas masjid dalam perannya sebagai pusat pembinaan dan regenerasi pemimpin Islam di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2007), hlm. 86.

<sup>8</sup> Sudrajat, D. "Implementasi Model Lasswell Dalam Membangun Kesadaran Jama'ah Masjid Al Qomariyyah Desa Banjar Rejo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur". IAIN Metro, 2023.

Perubahan sosial yang semakin cepat menuntut kegiatan dakwah untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dakwah tidak lagi sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembinaan umat dan kaderisasi kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Masjid Darul Iman Kota Pekalongan merupakan salah satu masjid yang aktif dalam kegiatan dakwah edukatif sekaligus membina generasi muda melalui pelibatan mereka dalam aktivitas keislaman, seperti kultum, pelatihan dakwah, dan pembinaan menjadi imam maupun khatib. Keberadaan Panti Asuhan Muhammadiyah yang berada di lingkungan masjid turut mendukung proses kaderisasi tersebut. Berdasarkan hal itu, Maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih detail melalui judul **”Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka penulis akan membahas permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan ?
2. Bagaimana kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui tentang kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan

2. Untuk mengetahui kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan dalam kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, untuk mengetahui eksistensi dakwah dan Masjid sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan dikalangan masyarakat.
- b. Bagi Takmir Masjid Darul Iman, untuk memberikan masukan bagi pengurus Masjid Darul Iman Kota Pekalongan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan dakwah sebagai sarana pembentukan kader pemimpin masa depan.

##### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang dakwah dan wawasan mahasiswa mengenai eksistensi dakwah dalam menyampaikan dakwah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Analisis Teori**

###### **a. Eksistensi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Eksistensi tidak hanya

menunjukkan bahwa sesuatu itu ada, tetapi juga menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *existence* dan bahasa Latin *existere*, yang bermakna muncul, hadir, timbul, atau memiliki keberadaan yang nyata. Eksistensi mengacu pada kondisi di mana sesuatu benar-benar ada dan dapat dibuktikan, dengan penekanan pada realitas keberadaannya. Menurut pendapat Abidin Zaenal, eksistensi merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perkembangan atau perubahan menuju suatu keadaan tertentu. Pandangan ini sejalan dengan makna *existere*, yakni keluar dari, melampaui, atau melewati batas-batas tertentu. Dengan demikian, eksistensi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau stagnan, melainkan bersifat lentur dan dapat mengalami kemajuan atau kemunduran, tergantung sejauh mana potensi yang dimiliki mampu diwujudkan dalam kenyataan.<sup>9</sup>

Eksistensi dalam Bahasa gaul atau kekinian juga memiliki arti yaitu ada dan berkembang. Berasal dari kata dasar "eksis," yang juga dapat diartikan sebagai dikenal, serta sering dikaitkan dengan istilah tenar atau populer. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada fatwa bahwa sesuatu itu ada atau hadir dalam situasi atau lingkungan

---

<sup>9</sup> Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya:Amelia,2003) hlm 32.

tertentu. Dalam keterwakilan kehidupan dan kebudayaan menunjukkan keberadaan atau pengaruh sesuatu dalam kehidupan sehari-hari atau dalam suatu budaya.<sup>10</sup>

Secara etimologis, istilah "eksistensi" berasal dari kata *existence* dalam bahasa Inggris yang berarti ada, muncul, atau timbul, serta berakar dari bahasa Latin *existere*, yang mengandung makna memiliki keberadaan yang nyata. Kata *ex* berarti keluar, sedangkan *sistere* bermakna muncul atau tampil ke permukaan. Sementara itu, secara terminologis, eksistensi merujuk pada segala sesuatu yang benar-benar ada dan memiliki kenyataan, dengan penekanan pada kehadirannya yang dapat dibuktikan. Dalam pengertian umum, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Namun, dalam perspektif filsafat, makna eksistensi jauh lebih mendalam, yaitu berkaitan dengan bagaimana manusia menjalani keberadaannya—bukan sekadar ada, tetapi juga memiliki makna dan esensi dalam hidup. Eksistensi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia modern, di mana kesadaran akan diri sendiri menjadi hal yang fundamental. Eksistensi tidak hanya sekadar hasil dari pemikiran atau pengalaman rasional, melainkan merupakan pengalaman yang

---

<sup>10</sup> Mifta, J. "Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram (Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)" UIN Ar-Raniry, 2020.

bersifat personal, mendalam, dan lahir dari kesadaran batin individu.<sup>11</sup>

Menurut Sjarifah dan Prasanti, eksistensi dapat dimaknai sebagai keberadaan seseorang yang diukur dari sejauh mana kehadirannya memberikan pengaruh atau dampak. Eksistensi seseorang sangat bergantung pada pengakuan dari orang lain, sebab penerimaan dan tanggapan dari lingkungan sekitar menjadi bukti bahwa keberadaannya diakui dan dihargai. Oleh karena itu, seseorang dianggap memiliki eksistensi ketika ia dikenal dan diakui oleh masyarakat luas. Abraham Maslow juga mengemukakan bahwa pengakuan terhadap eksistensi atau keberadaan seseorang merupakan salah satu kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, bahkan lebih tinggi daripada kebutuhan dasar seperti rasa aman, sandang, pangan, maupun tempat tinggal.<sup>12</sup>

Secara etimologis, istilah "eksistensi" berasal dari bahasa Inggris *existence*, yang berarti ada, muncul, atau hadir, dan berakar dari bahasa Latin *existere*, yang bermakna memiliki keberadaan yang nyata. Kata *ex* berarti keluar, sementara *sistere* berarti tampil

---

<sup>11</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). hlm 185

<sup>12</sup>Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. "Penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara studi deskriptif kualitatif tentang penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara di Bandung"(Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, UNIKOM, 2017 hlm 39-30.

atau muncul ke permukaan. Dalam pengertian terminologis, eksistensi merujuk pada segala sesuatu yang benar-benar ada dan nyata dalam kenyataan. Secara umum, eksistensi diartikan sebagai keberadaan, namun dalam kajian filsafat, makna eksistensi lebih dalam, yakni berkaitan dengan cara manusia menjalani keberadaannya—bukan hanya sekadar ada, tetapi juga memiliki makna atau esensi tertentu. Eksistensi sangat memengaruhi kehidupan manusia, terutama di era modern, di mana kesadaran akan diri sendiri menjadi aspek yang sangat krusial. Eksistensi tidak hanya dipahami sebagai hasil pemikiran teoritis atau pengalaman rasional semata, melainkan merupakan pengalaman pribadi yang bersifat mendalam dan individual.<sup>13</sup>

Eksistensi tidak sekadar berarti 'ada,' tetapi memiliki makna khusus bagi manusia, yaitu keberadaan yang khas bagi mereka. Manusia menyadari keberadaannya, mampu menghadapi dunia, serta berperan sebagai subjek sekaligus objek. Eksistensi juga berkaitan dengan aspek fisik serta fungsi yang melekat pada diri manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

<sup>14</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hlm. 103.

Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*) menekankan pentingnya menjaga kelangsungan dalam setiap aktivitas, termasuk dakwah. Keberlanjutan kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin dan konsisten mencerminkan komitmen untuk mempertahankan eksistensi serta relevansi pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, keberlanjutan menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas dakwah. Eksistensi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan dakwah dan dampaknya yang berkelanjutan. Setiap kegiatan dakwah berpotensi mengalami perkembangan atau bahkan kemunduran, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga keberlanjutannya. Beberapa indikator eksistensi dalam kegiatan dakwah antara lain:

- 1) Keberlanjutan Kegiatan : Dakwah harus terus dilakukan secara rutin dan konsisten tanpa henti.
- 2) Jumlah dan Partisipasi Jamaah: Jumlah jamaah yang mengikuti dan berkontribusi dalam kegiatan dakwah.
- 3) Dampak Sosial: Terdapat perubahan positif dalam kehidupan masyarakat akibat dakwah yang dilakukan.
- 4) Pemanfaatan Media dan Teknologi: Menggunakan platform digital seperti media sosial dan televisi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

- 5) Regenerasi dan pembentukan kader: Adanya proses pembinaan dan pelatihan para mubaligh baru untuk melanjutkan dakwahnya.
- 6) Reputasi dan Kredibilitas Da'i: Kepercayaan masyarakat terhadap ilmu, akhlak dan integritas da'i dalam menyampaikan risalah Islam.<sup>15</sup>

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, yaitu dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, atau memanjatkan doa. Menurut Abdul Aziz, secara bahasa dakwah dapat dimaknai sebagai aktivitas mengajak, memanggil, menegaskan, membela sesuatu, atau memohon dalam bentuk doa. Oleh karena itu, dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan, ajakan, atau seruan tertentu dengan tujuan agar orang yang menerima ajakan tersebut terdorong untuk menerima dan menjalankan pesan itu, sehingga tujuan atau cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muh. Haras Rasyid, "Teori Eksistensi Dan Eksistensinya Terhadap Peluang Dan Tantangan Pemberlakuan Hukum Islam Di Indonesia," Ash-Shahabah, Jurnal Pendiandik Dan Studi Islam, 2016, hlm 150

<sup>16</sup> Wahyu Ilahi dan Hefni Harjani, Sejarah Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 1-3

Dakwah terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu pelaku dakwah (*da'i*), isi atau materi yang disampaikan (*maddah al-da'wah*), metode yang digunakan (*manhaj al-da'wah*), sarana yang dimanfaatkan (*wahana dakwah*), serta tujuan yang ingin dicapai (*ghayah al-da'wah*). Dakwah merupakan upaya mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Allah, mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, dakwah melibatkan berbagai metode, bentuk, pesan, media, pelaku, serta mitra. Setiap aktivitas dakwah memiliki tujuan tertentu, dan untuk mencapainya, diperlukan penerapan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>17</sup>

Secara bahasa, istilah eksistensi dakwah berasal dari akar kata *da'a-yad'u*, yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Sementara itu, secara istilah, dakwah dipahami sebagai seluruh rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, dan menyeru manusia agar beriman serta menaati Allah Swt. sesuai dengan ajaran akidah, syariat, dan akhlak Islam. Esensi dakwah adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, yang dilandasi keridaan Allah Swt. Upaya ini dilakukan dengan menyebarluaskan ajaran Islam dan nilai-nilai

---

<sup>17</sup> Fitria, R., & Aditia, R.. Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2019 19(2), 224

yang membawa manfaat serta kebaikan, sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing individu.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, eksistensi dakwah dapat diartikan sebagai keberadaan dan kesinambungan aktivitas dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan, menanamkan, serta menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini mencakup berbagai bentuk penyampaian dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui tindakan nyata. Selain itu, eksistensi dakwah juga mencerminkan kesinambungannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya serta relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang terus berkembang, termasuk dalam aspek sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan umat.<sup>19</sup>

## **b. Dakwah**

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah dapat dimaknai sebagai ajakan atau seruan yang bertujuan membangkitkan kesadaran diri, sekaligus menjadi sarana untuk mendorong

---

<sup>18</sup> Marzuqi, M. G., Mukarromah, F., Yusup, I. M., & Aziz, M. A. "KOMUNIKASI DAKWAH DENGAN QOULAN MASYSURA DI INSTAGRAM NU ONLINE JAWA TIMUR (@nuonlinejatim)". *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, STAIN Teuku Dirundeng Mealaboh, 2024 hlm 91-114.

<sup>19</sup> Yulita, I. "Eksistensi Dakwah Dalam Perspektif 'Aisyiyah di Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh'" Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2024.

perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna, baik dalam kehidupan individu maupun dalam tatanan sosial masyarakat. Dengan kata lain, inti dari dakwah adalah bagaimana seseorang yang menjadi sasaran dakwah (mad'u) dapat menyadari kekeliruan atau dosa yang pernah diperbuat, kemudian bertaubat, serta berupaya memperbaiki diri hingga mencapai kondisi yang lebih baik, bahkan ideal.<sup>20</sup>

Dakwah dapat diartikan sebagai upaya berkelanjutan dalam membimbing manusia menuju perubahan, baik dalam aspek pemikiran, perasaan, maupun perilaku, agar mereka mengikuti ajaran Allah (Islam) dan membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, dakwah mencakup empat aktivitas utama, yaitu menyampaikan nilai kebenaran dan keadilan secara lisan, menyebarkan prinsip-prinsip Islam melalui tulisan, memberikan teladan dalam berperilaku baik (akhlak), serta mengerahkan tenaga, harta, dan jiwa untuk mendukung serta menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Diri Suhardi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta, Bintang Semesta Media, 2023) hlm. 11

<sup>21</sup> Fitria, R., & Aditia, R. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, IAIN Bengkulu, 2019, hlm 224.

Dakwah merupakan ajakan atau seruan yang bertujuan membangun kesadaran, sekaligus dapat dipahami sebagai usaha untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih sempurna, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Pelaksanaan dakwah tidak hanya sebatas meningkatkan pemahaman keagamaan yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir seseorang, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dan menyeluruh.<sup>22</sup>

Dalam konsep dakwah Islamiyah, terdapat beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pelaku dakwah (da'i), isi atau materi dakwah (maddah al-da'wah), metode atau pendekatan dakwah (manhaj al-da'wah), media atau sarana dakwah (wahana dakwah), serta tujuan dakwah (ghayah al-da'wah). Dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan mengajak manusia untuk menjalankan ajaran Allah, yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, dakwah mencakup berbagai unsur penting seperti pemilihan metode yang tepat, cara penyampaian pesan, media yang digunakan, serta penyesuaian terhadap karakteristik audiens yang menjadi sasaran dakwah. Setiap aktivitas dakwah harus memiliki tujuan yang jelas, dan untuk

---

<sup>22</sup> Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. "Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme." *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, IAIN Pare, 2017, hlm 124-138

mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan suatu dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang efektif, menggunakan sarana yang tepat, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran:104).<sup>24</sup>

Ayat tersebut diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan dakwah, dengan tujuan membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam proses menyampaikan dakwah, seorang da'i dituntut untuk dapat memahami kondisi emosional dan pola pikir jamaah, agar pesan agama dapat tersampaikan dengan baik, disertai daya tarik

---

<sup>23</sup> Fitria, R., & Aditia, R. “*Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah.*” Jurnal Ilmiah Syi’ar, IAIN Bengkulu, 2019, hlm 224

<sup>24</sup> Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 104

dan kekuatan spiritual yang tulus. Dakwah idealnya dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kedamaian, serta mendorong perubahan melalui kesadaran, bukan paksaan. Metode yang digunakan pun harus bersifat persuasif. Namun, dalam realitas sosial, hal tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Sering kali, pesan dakwah belum sepenuhnya mampu mengubah pola pikir maupun meningkatkan kesadaran umat secara optimal. Padahal, dakwah seharusnya disampaikan dengan penuh empati dan berdasarkan pertimbangan akal sehat. Faktanya, masih banyak umat Islam yang menerima ajaran agama tanpa disertai pemikiran kritis. Situasi inilah yang menjadi tantangan besar bagi para da'i dalam mewujudkan tujuan utama dakwah, yakni meraih keridaan Allah SWT.<sup>25</sup>

Menurut konsep Goffman, dalam berdakwah, seorang pendakwah membangun citra diri yang berpengaruh terhadap cara penyampaian pesan komunikasinya, baik secara verbal maupun melalui ekspresi nonverbal. Citra diri ini dapat disesuaikan atau diubah berdasarkan konteks sosial yang dihadapi. Seorang da'i secara sadar berupaya membentuk identitas yang dapat diterima

---

<sup>25</sup> Sulaeman, S., Sulastri, I., & Nurdin, A. “*Dramaturgi komunikasi dakwah para dai di kota Ambon: pola pengelolaan pesan di panggung depan.*” *Jurnal Komunikasi Islam*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm 86-110.

oleh jamaahnya saat berdakwah. Dalam perspektif komunikasi, identitas seorang da'i berkembang melalui interaksi dengan jamaahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Burns pada tahun 1979. Identitas tersebut tidak bersifat statis, melainkan terbentuk secara dinamis melalui berbagai interaksi dan komunikasi, yang dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi, serta individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.<sup>26</sup>

### c. Kaderisasi Kepemimpinan

Istilah *kader* berasal dari bahasa Prancis *cadre* atau *les cadres*, yang merujuk pada sekelompok individu inti yang terpilih dan memiliki posisi strategis dalam struktur kepemimpinan suatu organisasi. Kader berperan sebagai elemen sentral yang mendampingi pimpinan serta menjadi penggerak utama dalam menjalankan visi dan misi organisasi. Keberhasilan suatu kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kualitas kader yang dimilikinya. Apabila kader berada dalam kondisi lemah, maka hal tersebut akan berdampak langsung pada menurunnya efektivitas kepemimpinan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kader kerap diidentifikasi sebagai pasukan inti yang

---

<sup>26</sup> Toisuta H, "*Impression Management Da'I Berdakwah*". (Ambon: Perpusnas Indonesia, 2019) hlm 32-35

dituntut untuk memiliki kompetensi, wawasan yang luas, militansi, serta semangat yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab organisasional.<sup>27</sup>

Dalam pengertian lain, istilah *kader* yang berasal dari bahasa Latin *quadrum*, memiliki arti dasar sebagai empat persegi panjang atau kerangka. Berdasarkan makna tersebut, kader dapat dipahami sebagai sekelompok individu pilihan yang menempati posisi strategis dalam suatu kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Kader merupakan bagian inti yang berperan sebagai kerangka penopang, sehingga keberadaannya menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan dan kekuatan suatu organisasi.<sup>28</sup>

Secara istilah, kaderisasi dapat dimaknai sebagai upaya atau proses dalam membentuk serta mencetak kader. Kader sendiri adalah individu yang dianggap memiliki kemampuan, potensi, dan kepercayaan untuk melanjutkan serta menjalankan berbagai tugas dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, kaderisasi merupakan serangkaian proses atau metode yang

---

<sup>27</sup> MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016) hlm 33

<sup>28</sup> MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016) hlm 34

dilakukan untuk membina, melatih, dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab organisasi secara optimal. Kaderisasi juga memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus yang kompeten untuk melanjutkan perjuangan dan tujuan organisasi di masa depan. Tanpa adanya proses kaderisasi yang terstruktur dan berkelanjutan, suatu organisasi akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya secara optimal dan dinamis.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, kader merupakan individu yang diproyeksikan untuk memegang peran penting dalam struktur organisasi di masa depan. Dalam konteks perjuangan Islam, keberadaan kader inti sangat diperlukan. Kader inti ini adalah sosok yang memiliki loyalitas tinggi terhadap cita-cita perjuangan serta memiliki keteguhan sikap, tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi, dan tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai dakwah yang diyakini.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alwi, A. *Kaderisasi da'iyah Nahdlatul Wathan: studi pada Ma'had Darul Qur'an Walhadist NW Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur* (NTB: Doctoral dissertation, UIN Mataram, 2022). Hal. 30

<sup>30</sup> Duriani, M. P. I. *Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan*. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022) hal 34

Kader dapat diartikan sebagai individu yang dipersiapkan atau diharapkan untuk mengisi posisi atau peran penting di pemerintahan, partai politik, maupun lembaga lainnya. Sementara itu, pengkaderan adalah suatu proses pembinaan dan persiapan yang dilakukan untuk menyiapkan seseorang agar mampu menjadi generasi penerus di masa depan yang siap memikul tanggung jawab besar dalam suatu organisasi atau lingkungan tertentu.<sup>31</sup>

Menurut Alfian (1980), kader yang dipersiapkan untuk menjadi penerus kepemimpinan di masa depan sebaiknya memiliki kualifikasi atau syarat-syarat tertentu sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Mempunyai kemampuan kepemimpinan yang handal
- 2) Menjadikan pengabdian sebagai landasan utama dalam bekerja, serta memandang organisasi sebagai wadah untuk berkontribusi demi tercapainya tujuan yang lebih luas.
- 3) Tidak hanya berfokus pada pencapaian kekuasaan, melainkan lebih mengutamakan pengabdian kepada sesama,

---

<sup>31</sup> Syahputra, M. R., & Darmansah, T.. *Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan*. (Medan: *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*,2020) hal.28.

<sup>32</sup> Nofiard, F. Kaderisasi kepemimpinan pambakal (kepala desa) di desa hamalau kabupaten hulu sungai selatan. (Banjarmasin: *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*,2023) hal 266

di mana kekuasaan dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan pengabdian tersebut.

- 4) Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi (*high need of achievement*).
- 5) Peka terhadap perubahan lingkungan terutama yang mempunyai pengaruh langsung terhadap dirinya maupun organisasi dimana ia bergabung.

Pengkaderan merupakan proses mendidik seseorang agar dapat menjadi penerus atau generasi penerus dalam suatu partai, organisasi, atau kelompok, serta dipersiapkan sebagai calon pemimpin atau generasi muda yang berkualitas. Pengkaderan juga dapat dipahami sebagai kegiatan untuk membina dan membentuk individu agar siap menjadi kader. Menurut Masdar Hekmi, kader adalah orang-orang yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mendukung serta menjalankan cita-cita organisasi. Sementara itu, Henri Fayol menyebut proses pembentukan kader sebagai bagian dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang nantinya akan diberikan tanggung jawab kepemimpinan di masa mendatang.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Syahputra, M. R., & Darmansah, T. *Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan*. (Medan: *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2020) hal. 29

Pengkaderan dalam sebuah organisasi dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menggali, mengembangkan, serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh para anggotanya. Pengkaderan dianggap berhasil apabila individu yang mengikuti proses tersebut memiliki kesadaran penuh mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia harus bertindak sejalan dengan tujuan organisasi. Dengan demikian, strategi pengkaderan adalah serangkaian langkah atau metode yang dirancang secara tepat oleh organisasi untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan guna membentuk kader-kader berkualitas dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Kaderisasi menjadi elemen yang sangat krusial dalam sebuah organisasi, karena keberlangsungan dan masa depan organisasi sangat bergantung pada proses ini. Organisasi hanya akan mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi berbagai tantangan serta dinamika perubahan zaman apabila mampu melaksanakan proses regenerasi yang baik. Oleh sebab itu,

dibutuhkan adanya sistem kaderisasi yang terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan.<sup>34</sup>

Kepemimpinan dalam bahasa Arab memiliki sebutan “*Imamah*”. Sedangkan orangnya disebut sebagai pemimpin atau dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*Imam*” atau “*Khalifah*” yang juga bermakna penguasa. Sedangkan dalam definisi Ilmu Fiqih, Imamah adalah kepemimpinan dalam perkara menjadi ketua dalam memimpin suatu aktivitas seperti Shalat berjama’ah atau kepala pemerintahan. suatu aktivitas seperti Shalat berjama’ah atau kepala pemerintahan. Menurut Henry Pratt Fairchild kepemimpinan adalah jalan memprakarsai tingkah sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol upaya orang lain, dengan melalui posisi atau derajat yang lebih tinggi dari orang lain.<sup>35</sup>

Suharsimi Arikunto merumuskan kepemimpinan ialah upaya yang dilakukan dalam mempengaruhi anggota kelompok yang bertujuan agar setiap anggota kelompok dengan secara

---

<sup>34</sup> Nofiard, F. Kaderisasi kepemimpinan pambakal (kepala desa) di desa hamalau kabupaten hulu sungai selatan. (Banjarmasin: *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*, 2023) hal 267

<sup>35</sup> Raihan Putry, “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam*”, (Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol.V, No.2, Desember, 2015), hlm. 239.

suka rela dan sadar memberikan kemampuannya secara totalitas agar tujuan bersama dari kelompok bisa tercapai. Djunawir syafar berpendapat kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan secara bersamaan oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu dalam berfikir, bertindak dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok agar tujuan bersama yang sudah direncanakan dapat tereksekusi dengan baik.<sup>36</sup>

## 2.) Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan yang menjadi bahan untuk memperkuat temuan dan analisis peneliti:

Pertama, Dwi Komariah Putri, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada tahun 2024 melakukan penelitian berjudul "*Eksistensi Dakwah Menggunakan Wayang (Studi Kasus pada Channel YouTube Putra Satria Laras).*" Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses dakwah tetap bertahan melalui media wayang di channel YouTube Putra Satria Laras. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa channel tersebut menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi dakwahnya di era digital, ditunjukkan dengan minimnya peningkatan jumlah penonton serta menurunnya jumlah komentar. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi

---

<sup>36</sup> Djunawir Syafar, "Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam", (Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol, V, No. 1, Februari, 2017), hlm. 149 .

yang digunakan saat ini kurang efektif dalam menarik serta mempertahankan perhatian audiens, sehingga diperlukan evaluasi serta pengembangan strategi baru guna meningkatkan daya tarik dan interaksi. Meskipun demikian, berdasarkan analisis komentar, mad'u tetap memberikan respon positif serta mendukung Ki Haryo untuk terus berdakwah melalui wayang di platform YouTube seperti yang telah dilakukan selama ini.

Berikut hubungan studi tersebut dengan studi yang saat ini diinvestigasi peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk persamaan studi tersebut terhadap studi ini dengan sama-sama membahas tentang eksistensi dakwah dalam kegiatan dakwah menggunakan media wayang sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek dan tempat penelitian.

Kedua, Depi Yulia Agustin, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul "*Eksistensi Dakwah Melalui Seni Qasidah di Desa Simbarwaringin, Lampung Tengah.*" Penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah yang menggunakan media seni, yang masih diminati oleh masyarakat di Desa Simbarwaringin. Hal ini dibuktikan dengan keberlanjutan grup qasidah Azzukhruf sebagai salah satu media dakwah yang tetap bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberlangsungan grup qasidah Azzukhruf didukung oleh strategi yang diterapkan dalam tiga tahapan, yaitu perumusan, penerapan, dan evaluasi. Perumusan dilakukan dengan menyusun lagu-lagu yang akan dinyanyikan, penerapan

mencakup pemilihan tema dakwah yang disampaikan, serta evaluasi dilakukan untuk menilai dan memperbaiki setiap penampilan mereka. Ketiga strategi ini berperan dalam menjaga eksistensi grup qasidah Azzukhruf di Desa Simbarwaringin, sehingga tetap mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi saat ini.

Berikut hubungan antara studi tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai eksistensi dakwah yang disampaikan melalui seni, khususnya melalui grup qasidah Azzukhruf. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada objek penelitian serta lokasi yang menjadi fokus kajian.

Ketiga, Emi Azizah, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, pada tahun 2023 melakukan penelitian berjudul *"Eksistensi Metode Dakwah Konvensional pada Era Modern di Majelis Taklim di Kecamatan Pringgarata."* Penelitian ini berfokus pada bagaimana keberlangsungan metode dakwah konvensional di era modern, khususnya di majelis-majelis ta'lim, serta mengkaji efektivitas dan tantangan dalam penerapan metode tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa faktor yang mendukung keberlanjutan dakwah konvensional, di antaranya adalah keberkahan yang diperoleh dari majelis ta'lim dan ulama, adanya kesempatan untuk bertanya, praktik langsung, serta interaksi timbal balik antara jamaah dan pendakwah. Selain itu, tingginya antusiasme jamaah dalam menuntut ilmu, semangat para pendakwah dalam

menyampaikan materi, serta keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan jamaah juga menjadi faktor pendukung. Dari segi efektivitas, metode dakwah konvensional terbukti membawa perubahan positif, menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, serta mengurangi konflik di kalangan masyarakat.

Berikut hubungan antara studi tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai eksistensi metode dakwah konvensional di era modern yang masih diterapkan di majlis-majlis ta'lim di Kecamatan Pringgarata. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian serta lokasi yang dikaji.

Keempat, Intan Sahara, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada tahun 2025 melakukan penelitian berjudul *"Eksistensi Seni Rebana dengan Syair Jawa sebagai Media Dakwah Rifa'iyah (Studi kasus Grup Rebana Badur Bopas di Desa Paesan, Kedungwuni Pekalongan)"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya atau strategi yang diterapkan oleh Badur Bopas dalam mempertahankan eksistensinya dalam kegiatan dakwah melalui media seni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badur Bopas menggunakan empat strategi untuk menjaga eksistensinya dalam berdakwah, yaitu tampil di acara-acara keagamaan dan social, program latihan rutin, mengikuti rangkaian simthudduror keliling dan

pembentukan kaset dan digitalisasi. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya mendapatkan informasi terkait strategi dakwah organisasi Rifa'iyah, yang disebabkan karena narasumber yang sulit diwawancarai dalam memberikan informasi.

Hubungan antara studi tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai eksistensi dakwah melalui media seni yang dilakukan oleh group rebana Badur Bopas di Desa Paesan, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan lokasi yang menjadi fokus kajian.

Kelima, Fanisah Yasmin, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, pada tahun 2024 melakukan penelitian berjudul *"Eksistensi Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al Mubarak Pekalongan Di Tengah Gempuran Media Digital."* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi strategi dakwah Pondok Pesantren Al Mubarak Pekalongan, khususnya dalam menghadapi perkembangan media sosial dan teknologi digital, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mubaligh berkontribusi dalam memperkuat pemahaman toleransi antar organisasi Islam melalui berbagai cara, seperti pemahaman mendalam terhadap perbedaan, komunikasi dan dialog terbuka, penekanan

pada persamaan serta tujuan bersama, menghindari sikap fanatisme dan klaim kebenaran mutlak, serta membangun kerja sama dalam berbagai aspek kebaikan.

Kaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan memiliki unsur persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas mengenai peran mubaligh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada subjek serta wilayah penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Kelurahan Petarukan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian ini berfokus pada lokasi dan objek yang berbeda sesuai konteks yang diteliti.

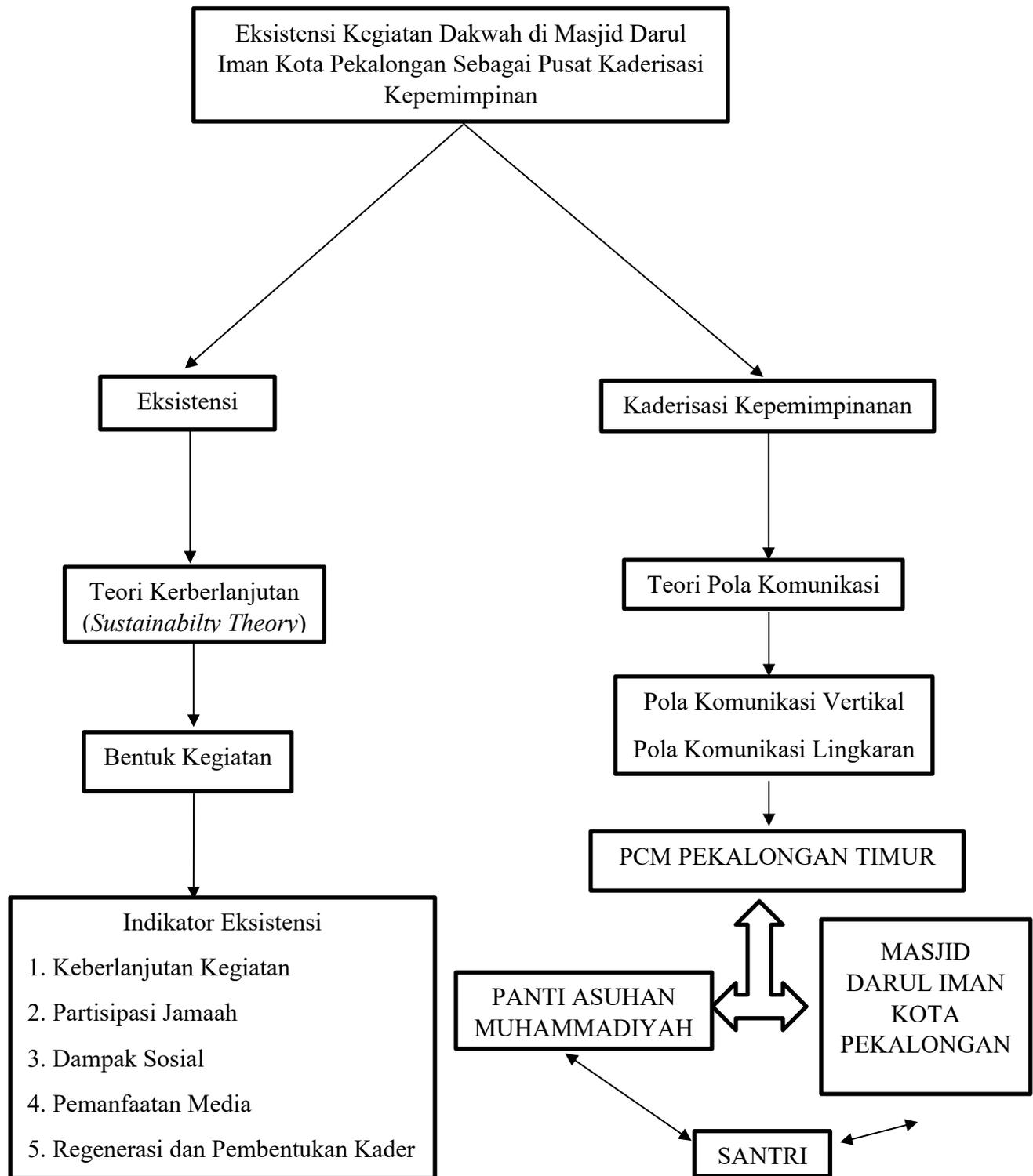
#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan landasan acuan yang digunakan penulis dalam merumuskan pemikiran guna menjawab seluruh permasalahan penelitian. Selain itu, kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai alur konseptual yang dirancang untuk memahami keterkaitan antara teori dengan permasalahan yang diteliti.<sup>37</sup>

Pada penelitian ini objek penelitian di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, guna untuk menganalisis Eksistensi dan dakwah. Dalam hal tersebut peneliti menganalisis menggunakan Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*). Sedangkan untuk menganalisis dainya yaitu menggunakan Teori Pola Komunikasi.

---

<sup>37</sup> M.S.I Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021)



## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini sangat sesuai karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam, yakni dengan mengidentifikasi setiap permasalahan berdasarkan kasusnya masing-masing. Hal ini dikarenakan metodologi kualitatif memiliki karakteristik yang berfokus pada fenomena tertentu, yang sifatnya dapat berbeda dengan permasalahan sejenis lainnya.<sup>38</sup>

Sifat penelitian ini ialah deskriptif, sebab penelitian ini menjelaskan kegiatan yang terjadi di masyarakat baik yang bersifat alami ataupun pengaturan manusia itu sendiri, yang lebih memfokuskan mengenai ciri khas, kualitas, dan ketersambungan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif itu tidak ada pandangan pribadi<sup>39</sup>.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer terdiri dari penjelasan mengenai data dan dapat berupa laporan dokumen informal, data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, atau bentuk laporan dokumen yang tidak

---

<sup>38</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2016), hlm. 28.

<sup>39</sup> Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.

resmi<sup>40</sup>. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama. Data tersebut mencakup wawancara dengan Bapak H. Nyoto Slamet, S.Ag., selaku Ketua Takmir Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, Bapak K.H. Slamet Mahfudh, B.A., selaku Sekretaris Takmir Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, dan Bapak Ahmad Nizar A.Md. selaku perwakilan jamaah masjid tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terkait eksistensi dan bentuk dakwah, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis.

b. Data Sekunder

Dokumen atau informasi yang diperoleh peneliti dari sumber selain sumber data primer atau melalui perantara merupakan sumber data sekunder. Informasi ini dapat diperoleh dari wawancara kepada bapak Ahmad Nizar selaku jamaah Masjid Darul Iman Kota Pekalongan. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tulisan, seperti jurnal, buku, dan dokumen lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Umumnya, studi kepustakaan dimanfaatkan untuk melengkapi data yang menjadi landasan dalam penelitian ini.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

<sup>41</sup> Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, Metode Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 121

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada 3 teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah :

#### a. Observasi

Observasi merupakan dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan mengandalkan data sebagai informasi konkret yang diperoleh melalui proses pengamatan.<sup>42</sup>Pada Teknik observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung, yaitu memperhatikan keberlangsungan kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan serta meneliti popularitas dai lokal dalam aktivitas dakwah di masjid tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara langsung dengan menggali informasi melalui percakapan dengan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil wawancara tersebut kemudian didokumentasikan dan digunakan sebagai data primer.<sup>43</sup> Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti diharapkan memperoleh penjelasan dan gambaran secara spesifik yang berkaitan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan

---

<sup>42</sup> Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.

<sup>43</sup> Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

narasumber, yaitu Bapak H. Nyoto Slamet, S.Ag., selaku Ketua Takmir Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, Bapak H. Slamet Mahfudh, B.A., selaku Sekretaris Takmir Masjid Darul Iman Kota Pekalongan, dan Bapak Ahmad Nizar A.Md. perwakilan jamaah Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk mencari bahan dalam buku, transkrip, dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian. Ini juga merupakan teknik untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari wawancara.<sup>44</sup> Teknik ini bersumber pada arsip dan dokumen yang ada, karena teknik ini digunakan sebagai sumber pelengkap penelitian. Dalam penelitian ini pendokumentasian yang digunakan adalah melihat arsip atau poster mengenai kegiatan dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis menerapkan salah satu teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni teknik analisis Miles dan Huberman, yang meliputi:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Helaludin hengki wijaya, “*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102

<sup>45</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif” *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 91-94

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan oleh penulis, yang mencakup proses seleksi, penyederhanaan, dan peringkasan data guna mempermudah proses penyajian data.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, penulis menyusun data yang telah diproses pada tahap reduksi. Pada tahap ini, penulis juga mengintegrasikan berbagai informasi yang telah dikumpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis. Kesimpulan tersebut diverifikasi setiap kali terdapat perkembangan informasi atau data dalam penelitian.

## 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Darul Iman, yang terletak di Jalan Dr. Wahidin No. 108, Kelurahan Noyontaansari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar proposal ini bisa memberikan gambaran yang jelas, maka sistematika penulisan dalam proposal ini bisa dibagi ke dalam 5 BAB.

BAB I yang menjabarkan mengenai “latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.”

BAB II yang menjabarkan mengenai “kajian pustaka atau teori” yang membahas mengenai teori Eksistensi, dan Dakwah.

BAB III yang menjabarkan mengenai “gambaran umum dan hasil penelitian.” Dalam bagian ini akan dijabarkan mengenai gambaran umum terkait kondisi objek penelitian di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

BAB IV yang menjabarkan mengenai “analisis”, bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian pada Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan.

BAB V yang menjabarkan mengenai “kesimpulan serta saran-saran yang diajukan.”

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan serta analisis data yang sudah peneliti uraikan di bab sebelumnya, dari penelitian yang berjudul **Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan Sebagai Pusat Kaderisasi Kepemimpinan** ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Sebagai berikut :

1. Masjid Darul Iman yang terletak di Jalan Dr. Wahidin No. 108, Kelurahan Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan yang sebelumnya dikenal dengan nama Masjid Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu masjid yang hingga kini tetap aktif dan konsisten dalam menjalankan kegiatan dakwah. Keberlangsungan eksistensi dakwah di masjid ini tidak lepas dari pendekatan khas yang diterapkan, yaitu metode dakwah *bil lisan* yang dipadukan dengan *al-maw'izah al-hasanah*, di mana materi disampaikan secara santun, menyentuh, dan penuh hikmah. Salah satu hal yang menjadi daya tarik tersendiri adalah adanya fasilitas konsumsi berupa makanan dan minuman yang disediakan bagi jamaah setelah kegiatan dakwah berlangsung. Pendekatan yang hangat dan humanis ini terbukti mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat, baik dari kalangan dewasa maupun anak-anak, dan menjadikan Masjid Darul Iman sebagai salah satu pusat pembinaan umat dan kaderisasi kepemimpinan yang efektif di Kota Pekalongan.

2. Kaderisasi kepemimpinan di Masjid Darul Iman Kota Pekalongan telah berlangsung sejak masjid ini masih bernama Masjid Maulana Malik Ibrahim, dengan peran strategis sebagai pusat pembinaan generasi muda Islam. Letaknya yang berdampingan dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Pekalongan Timur memungkinkan santri terlibat secara konsisten dalam berbagai kegiatan keislaman dan dakwah yang dilaksanakan masjid. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menjadi bagian dari proses kaderisasi yang terstruktur, seperti melalui kegiatan shalat berjamaah, tadarus, setoran hafalan, kultum Subuh selama Ramadan, serta pelatihan menjadi imam shalat dan khatib. Para santri juga dilibatkan dalam kegiatan kajian rutin baik sebagai peserta aktif maupun sebagai bagian dari tim pelaksana. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Darul Iman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang menjalankan peran strategis dalam mencetak kader-kader kepemimpinan Islam yang berintegritas, berilmu, dan siap mengemban amanah di tengah masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tersebut, penulis berharap beberapa saran berikut mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan kedepan. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa khususnya daiuntuk tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah semata namun juga bisa dijadikan sarana kegiatan dakwah dan pusat kaderisasi

kepemimpinan. Serta dapat menginspirasi masyarakat luas untuk melakukan kegiatan dakwah melalui aktivitas yang mereka sukai.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan referensi untuk menyelesaikan penelitian sejenis bagi mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sehingga akan muncul lebih banyak penelitian serupa yang mencoba mengulik terkait Eksistensi Kegiatan Dakwah di Masjid sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, M. (2019). Ilmu Dakwah Edisi Revisi. *Prenada Media*.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abdul Pirol, 2022 *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Deepublish, hlm 54
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agus Nurasikin, "Hadist Tujuan Dakwah," 2020. hlm 6
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika*, 4(1).
- Armawi, A. (2011). *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Gadjah Mada University.
- Arnita, C. (2021). Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Batusangkar Tentang Profesi Da'i (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Kpi Angkatan 2017-2019).
- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diva Press.
- Ashari, B. P., & Djuhara, I. K. (2024). Peluang Pengembangan Limbah Produk Kopi Manglayang Bandung sebagai Material dan Elemen Desain Interior Pada Coffee Center. *Jurnal Desain Indonesia*, 6(2), 193-222.
- Alvianto, W. A., & Joseph, W. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*, 1(1).
- Azizah, E. (2023). *Eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern di majelis ta'lim Kecamatan Pringgarata* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Basit, A. (2013). Dakwah cerdas di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1),
- CANDRA, C. (2018). *EFEKTIVITAS PERKULIAHAN MATA KULIAH TEKNIK BERPIDATO DALAM PROSES PEMBENTUKAN PROFESIONALITAS*

*CALON DA'I (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Amelia,2003).
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: teori dan prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 16.
- Fatoni, U., & Mugni, A. (2019). Peran Kelompok Rujukan dalam Meningkatkan Popularitas Mubaligh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Farhani, A. (2016). Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah di Warung Buncit. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Falah, S., Hafidhuddin, D. I. D. I. N., Mujahidin, E., & Bahrudin, E. (2016). Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan dalam Islam. *Eduka*, 2(2), 100-108.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyir, D. A. (2016). Perencanaan CSR pada perusahaan pertambangan: kebutuhan untuk Terlaksananya tanggungjawab sosial yang terintegrasi dan komprehensif. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 8(1), 105-118.
- Hasanah, U. (2016). *Ilmu dan Filsafat Dakwah*.
- Islami, S. H. (2018). *Pemikiran dan aktivitas dakwah Ustadz Abdul Somad melalui media sosial YouTube* (Master's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ilham, M. N. (2025). *Pengantar Manajemen Lembaga & Organisasi Dakwah*. Deepublish.
- Kasemin, H. K., & M Si, A. P. U. (2016). *Paradigma Teori Komunikasi dan Paradigma Penelitian Komunikasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- M.Si, Dr. Agus Triyono, (2021) "*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*" Sleman, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

- Marzuqi, M. G., Mukarromah, F., Yusup, I. M., & Aziz, M. A. (2024). KOMUNIKASI DAKWAH DENGAN QOULAN MASYURA DI INSTAGRAM NU ONLINE JAWA TIMUR (@ nuonlinejatim). *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 91-114.
- Ma'ruf, I. (2016). *Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan relevansinya dalam nilai-nilai Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mazaya, V. (2022). Smart Dakwah di Era Society 5.0; Da'i Virtual dalam New Media.
- Marwantika, A. I. (2019). Potret dan segmentasi mad'u dalam perkembangan media di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 1-14.
- Mifta, J. (2020). *Eksistensi Komunikasi Swafoto di Instagram (Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Muhamad Mufid, (2015) *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana,), Cet, Ke-4, hlm. 103.
- Muhammadiyah, M. P. K. P. P. (2016). Sistem Perkaderan Muhammadiyah Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah. hal. 34-35
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A., Hariani, N., Ahda, N., Yuanita, V., Taufiqi, M. A., Gunawan, R., & Mutmainah, S. (2023). Peta konsep perencanaan komunikasi dakwah: mengupas tuntas dimensi teori dan praktik.
- Nurjanah, N. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *JURNAL MAHASISWA*, 1(1).
- Nufus, H. (2020). Hadis hadis tentang tujuan dakwah.
- Putri, F. R., Ilham, B., & Muharami, L. (2024). Interaksi Dai dan Mad'u dalam Pengajian Arisan Qolbu di Kabupaten Agam. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(2), 174-185.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara
- Rasyid, M. H. (2016). Teori eksistensi dan eksistensinya terhadap peluang dan tantangan pemberlakuan hukum islam di indonesia. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(2), 149-156.

- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Deepublish.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara studi deskriptif kualitatif tentang penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara di Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2).
- Solikhat, U. (2017). *Pesan Dakwah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Sudrajat, D. (2023). *Implementasi Model Lasswell Dalam Membangun Kesadaran Jama'ah Masjid Al Qomariyyah Desa Banjar Rejo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sulaeman, S., Sulastri, I., & Nurdin, A. (2018). Dramaturgi komunikasi dakwah para dai di kota Ambon: pola pengelolaan pesan di panggung depan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1).
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Tafsir, A., & Surjaman, T. (2016). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.
- Ulum, A. C., Haramain, M., Nurkidam, A., & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(2), 124-138.
- Yuliarti Arini Dwi (2020). *Pola Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi dalam Fenomena Aktivitas Dakwah Komunitas Terang Jakarta*.
- Ummatin, K. (2021). " Prinsip Dakwah Rahmatan Lil'Alamin", dalam *Dakwah Islam Rahmatan lil'Alamin: Kumpulan Naskah Ceramah Kolaboratif*.
- Wahyu Ilahi dan Hefni Harjani,(2010) *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 1-3
- Yulita, I. (2024). *Eksistensi Dakwah Dalam Perspektif 'Aisyiyah di Gampong Suka Ramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).
- Zaini, A. (2015). Dakwah melalui televisi. *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1),

Zuhdi, M. H. (2011). Visi Islam rahmatan lil ‘alamin: Dialektika Islam dan peradaban. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1),

Zulkarnain, “Dakwah Islam Di Era Modern” *Jurnal Risalah* Volume 26 nomer 3 (September 2015),